

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran, baik berupa ide, pengetahuan, informasi, maupun pendapat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer atau mana suka, yang keputusannya tergantung pada kesepakatan bersama antara masyarakat pemakai bahasa (Chaer, 2012: 45). Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki bahasa sendiri. Bahasa yang digunakan setiap suku bangsa dikenal dengan bahasa daerah. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah diantara banyaknya bahasa yang tersebar di Indonesia. Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas atau jati diri bagi masyarakat penuturnya.

Bahasa menjadi media penyampai bagaimana bentuk sifat, serta untuk menggambarkan kondisi dan aktivitas penuturnya. Aktivitas penutur suatu bahasa melibatkan anggota tubuhnya. Anggota tubuh manusia memiliki peranan yang sangat penting untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di dalam kehidupan manusia. Anggota tubuh manusia meliputi kepala, mata, hidung, telinga, mulut, tangan, kaki dan lain-lain. Salah satu anggota tubuh yang sangat penting adalah mata. Mata adalah indera untuk melihat atau indera penglihatan (Bapayuang, 2015: 270). Mata

merupakan indera penglihatan. Mata dapat bekerja seperti anggota tubuh manusia lainnya. Verba mata manusia merupakan suatu bentuk komunikasi untuk menjalin interaksi antar sesama individu dan masyarakat. Pentingnya aktivitas dan kerja anggota tubuh manusia ini diperlukan bahasa untuk menjelaskannya.

Bahasa Minangkabau *mato* ‘mata’, memiliki bentuk-bentuk verba yang sangat bervariasi. Verba *mato* ‘mata’ manusia juga memiliki makna dan fungsi yang sangat beragam. *Mato* ‘mata’ tidak hanya berfungsi untuk melihat, tetapi juga untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, menyampaikan keinginan, ekspresi diri dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti aktivitas dan verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau dengan kajian semantik.

Bahasa Minangkabau dipakai untuk berkomunikasi seperti verba mata manusia. Verba adalah kata yang menyatakan tindakan. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati: (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya (Putrayasa, 2010: 71). Verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau kegiatan. Verba ini dapat dipahami sebagai kata-kata yang mengandung makna untuk melakukan suatu perbuatan (Keraf, 1991: 88). Verba berimbuhan adalah jenis verba yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasarnya (Arifin, 1990: 74). Verba berimbuhan untuk *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau, contohnya: (1) *mamandang* ‘memandang’; (2) *mangijok* ‘mengedip’; dan (3.) *mancaliak* ‘melihat’

Verba berimbuhan untuk *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau memiliki beberapa makna, contoh (1): *mancaliak* ‘melihat’. *mancaliak* ‘melihat’ dalam konsep

bahasa Minangkabau dapat memiliki beberapa variasi makna seperti *manonton* ‘menonton’. *Mancaliak* ‘melihat’ dalam konsep bahasa Indonesia maknanya: memperhatikan, menonton, mengetahui, menilik, menengok orang sakit.

Kajian tentang makna berhubungan dengan semantik. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat (Abdul Manaf, 2008: 2). Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata. Di sini ide, konsep, gagasan, atau perasaan yang dihubungkan dengan kata muncul dalam pikiran Arifin, 1990: 109).

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah: *Pertama*, *mato* ‘mata’ merupakan salah satu anggota tubuh yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa diteliti secara linguistik. *Kedua*, *mato* ‘mata’ merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang penting dalam berbahasa Minangkabau. *Ketiga*, ekspresi untuk menyampaikan perasaan yang tersirat dalam bahasa Minangkabau dapat dilakukan oleh *mato* ‘mata’. *Keempat*, dengan melihat *mato* ‘mata’ seseorang kita dapat mengetahui perasaan yang tidak kita ketahui seperti marah, sedih, dan sebagainya yang diucapkan dalam bahasa Minangkabau

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual dalam verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau?

2. Apa saja fungsi-fungsi verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau ?
3. Apa saja makna-makna verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk verba *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau.
2. Mendeskripsikan fungsi-fungsi verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau.
3. Mendeskripsikan makna verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Rosita Fatma (2018), dalam skripsinya yang berjudul “*tuturan kiasan tentang organ dan anggota tubuh manusia dalam buku peribahasa Minangkabau karya Anas Navis 1996 tinjauan semantik dan pragmatik*”. Universitas Andalas. Rosi menyimpulkan (1) lima kata yang berkaitan dengan organ tubuh dan lima puluh delapan kata yang berkaitan dengan anggota tubuh, (2) empat fungsi ilokusi, asersif, direktif, komosif, dan ekspresif. Pada fungsi asersif ditemukan makna menyatakan, mengeluh, dan memberitahukan. Pada fungsi direktif ditemukan makna memerintah dan menasehati. Seterusnya, pada fungsi komisif ditemukan makna menjanjikan. Terakhir, pada fungsi ekspresif ditemukan makna ungkapan rasa sedih, rasa marah, rasa penyeselan, rasa pesimis, dan pujian.

Eva Chairani (2017), dalam penelitiannya ” *Kajian Kognitif Semantik Penggunaan Anggota Tubuh Dalam Peribahasa Indonesia*”. Universitas Negeri Medan. Eva menyimpulkan dari penerapan teori tersebut didapat hanya 20 jenis anggota tubuh yang digunakan dalam peribahasa Indonesia. Terdapat peribahasa (pepatah, idiom dan bidal). Penggunaan anggota tubuh dalam peribahasa Indonesia menunjukkan peranannya sebagai orang atau pelaku, peranannya sebagaimana makna harafiahnya atau fungsinya, peranannya sebagai makna yang bercitra negatif dan juga bercitra positif.

Sucy Kurnia Wati (2015), dalam skripsinya yang berjudul “ *Medan Makna Kata “Tajatuah” di desa Guguak Tabek Sarajo Kecamatan IV Koto(Tinjauan Semantik)*”. Universitas Andalas. Sucy menyimpulkan kata-kata yang termasuk dalam makna kata tajatuah di Desa Guguak Tabek Sarajo kecamatan IV Koto termasuk kepada jenis makna leksikal, makna kontekstual, makna asosiasif, makna idiom dan peribahasa. Berdasarkan klasifikasi medan makna kata tajatuah yaitu (1)makna dasar,(2) nilai rasa, (3) kelaziman pemakaian dan (4) distribusi.

Anharuddin Hutasuhut (2008), dalam tesisnya “ *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing*”. Universitas Sumatera Utara. Anharuddin menyimpulkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen makna. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa aktivitas tangan dalam bahasa Mandailing mempunyai dua puluh submedan makna.

Wedhawati (1998), dalam disertasinya “ *medan leksikal verbal Indonesia yang berkomponen makna suara insani*”. Universitas Gajah Mada. Wedhawati menyimpulkan berdasarkan reaksi semantik bersama yang menandai komponen tertentu, medan leksikal (+SUARA +INSAN) dapat dibedakan menjadi empat belas medan leksikal. Keempat belas medan leksikal itu dapat di tata secara hierarkis menjadi enam tataran dari medan leksikal terbesar atau terluas sampai dengan medan leksikal terkecil.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara yang digunakan dalam menangani masalah penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993: 9). Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa (Sudaryanto, 1993: 57). Ketiga tahap itu adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, buku catatan dan laptop. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut:

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode simak. Menurut (Sudaryanto, 1993), metode simak terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau orang banyak. Pada penelitian ini bahasa yang disadap berbentuk percakapan singkat antara dua orang atau lebih yang membicarakan tentang konsep *mato* 'mata'. Percakapan singkat yang dilakukan menggunakan bahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode simak ialah teknik libat cakap. Pelaksanaan teknik simak libat cakap peneliti berpartisipasi dalam dalam pembicaraan antara dua orang atau banyak orang.

Selanjutnya untuk pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode cakap. Metode cakap sama halnya dengan metode wawancara. Pelaksanaan metode cakap menggunakan teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dalam bentuk wawancara, karena peneliti melibatkan pihak kedua untuk diminta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan verba indera *mato* 'mata' dalam bahasa Minangkabau.

Selain pelaksanaan metode dan teknik di atas peneliti juga menggunakan teknik catat yang dilakukan baik setelah selesai metode simak maupun dalam pelaksanaan metode cakap sedang berlangsung. Teknik catat artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan verba indera *mato* 'mata' dalam bahasa

Minangkabau. Pencatatan dari hasil penyimakan proses percakapan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan, buku tulis biasa, dan di kertas HVS. Kartu data penelitian ada satu bagian, yaitu: (1) Kartu data penelitian tentang verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah alat penentunya sesuatu yang bersifat luar bahasa, atau yang tidak terkait dengan bahasa (Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Metode padan translasional yaitu menerjemahkan verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman (Sudaryanto 1993: 13). Pada metode ini, penulis berpedoman kepada Kamus Lengkap Bahasa Minang ‘Minang-Indonesia’ (Saydam, 2004).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu, dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini, yaitu yang dipilah/dipisahkan atau dibagi menjadi beberapa unsur. Contohnya: verba *mamandang*, *mancaliak* memiliki kandungan makna semantis yang hampir sama, tetapi secara konsep dalam tuturan atau percakapan memiliki makna yang berbeda.

Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Membandingkan berarti berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang diantara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubung banding penyamaan dan hubung banding perbedaan (Sudaryanto, 1993: 27).

Teknik lanjut yang digunakan pada metode padan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik ini digunakan untuk melihat bentuk dan makna yang berbeda. Verba *mancaliak* dan verba *mamiciang*. Verba *mancaliak* maknanya melihat sesuatu yang ada di depan mata kita, yang jaraknya cukup dekat. Sesuatu yang dilihat itu bisa berupa benda, peristiwa, atau hal yang lainnya. Verba *mamiciang* maknanya memejamkan mata untuk beristirahat dan bisa juga bermakna melihat sesuatu yang menakutkan, misalnya menonton film horor. Verba *mancaliak* dan *mamiciang* memiliki makna yang berbeda sesuai konteks.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal dan formal. Metode informal adalah perumusan analisis data dengan

menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto 1993:144).

